

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Laba

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Penentuan target besarnya laba ini penting guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Di samping itu, dengan adanya target yang harus dicapai, pihak manajemen termotivasi untuk bekerja secara optimal. Hal ini penting karena pencapaian target ini merupakan salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen ke depan. Kemudian, bagi pihak manajemen, perolehan laba perusahaan tidak hanya sekadar laba saja, tetapi harus memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, ada jumlah angka (baik unit maupun rupiah) laba yang harus dicapai oleh manajemen suatu perusahaan setiap periodenya. Dalam praktiknya, laba yang diperoleh perusahaan terdiri dari dua macam, yaitu [20]:

1. Laba kotor (*gross profit*)

Laba kotor artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.

2. Laba bersih (*net profit*)

Laba bersih merupakan laba yang telah dikurang biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

Laba pada tahun sekarang dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi di masa mendatang. Keputusan investasi para investor penting bagi perusahaan dikarenakan investasi yang dilakukan investor dapat meningkatkan modal kerja perusahaan. Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian, dengan

terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen [20].

Secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut [20]:

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
4. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat memengaruhi modal kerja.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, sediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Laba merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena pihak-pihak seperti investor akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan. Pertumbuhan laba dihitung dengan pengurangan antara laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu [21].

Perhitungan pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut [21]:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \quad (2.1)$$

Pertumbuhan laba merupakan tujuan setiap perusahaan untuk meningkatkan laba. Laba yang tinggi menunjukkan sebuah perusahaan mempunyai tingkat penjualan yang tinggi dan modal kerja yang baik sehingga dapat meningkatkan laba didalam perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Para investor akan memilih perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, karena perusahaan dengan pertumbuhan laba yang tinggi memiliki kelangsungan usaha yang lebih baik.

2.1.2. *Current Ratio*

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini juga dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar [21]. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya [20].

Rasio lancar dapat memberikan kemampuan pada suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Penggunaan *Current Ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif. Rasio lancar dapat mengindikasikan [22]:

- a. Penimbunan kas
- b. Banyaknya piutang yang tidak tertagih
- c. Penumpukan persediaan
- d. Tidak efisiennya pemanfaatan “pembiayaan” gratis dari pemasok
- e. Rendahnya pinjaman jangka pendek.

Alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur [22]:

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar, Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
- b. Penyangga kerugian, semakin besar penyangganya, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.
- c. Cadangan dana lancar, Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidak pastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Sebelum penganalisis mengambil kesimpulan final dari analisis *Current Ratio*, perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut [22]:

- 1) Distribusi pos-pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.

- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public utility*.

Dengan dipergunakannya *Current Ratio* sebagai salah satu analisa dalam melihat dan mengukur likuiditas, maka ada cara yang dapat dilakukan untuk mempertingginya. Tingkat likuiditas atas *Current Ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut [22]:

- 1) Dengan utang lancar (*Current Liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*Current Assets*).
- 2) Dengan akiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- 3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Memang bagi pihak manajer perusahaan memiliki *Current Ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi para kreditur dipandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang kuat. Namun bagi para pemegang saham ini dianggap tidak baik, dalam artian para manajer perusahaan tidak menggunakan *Current Asset* secara baik dan efektif, atau dengan kata lain tingkat kreativitas manajer perusahaan adalah rendah.

Sebaliknya *Current Ratio* yang rendah relatif lebih resiko, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Dapat diambil tiga kesimpulan dari pembahasan rasio lancar [22]:

- 1) Sebagian besar likuiditas bergantung pada arus kas prospektus dan sebagian kecil bergantung pada tingkat kas dan setara kas.
- 2) Tidak ada hubungan langsung antara saldo akun modal kerja dan pola arus kas masa depan.

- 3) Kebijakan manajer mengenai piutang dan persediaan utamanya ditunjukkan bagi penggunaan asset secara efisien dan menguntungkan, kemudian tujuan keduanya adalah likuiditas.

Current Ratio merupakan salah satu rasio keuangan yang paling sering dikutip, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih besar [23]. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, aktiva lancar harus melebihi jumlah hutang lancar [21].

Perhitungan *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut [23]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.2)$$

Current Ratio yang rendah menunjukkan sebuah perusahaan tidak lancar dalam pembayaran kewajiban jangka pendek dan utang yang akan jatuh tempo. Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan sebuah perusahaan mempunyai kemampuan yang baik untuk membayarkan kewajiban sehingga dapat meningkatkan kelangsungan usaha perusahaan yang lebih baik lagi.

2.1.3. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Perusahaan sangat tergantung kepada hutang, secara ekonomi hal ini dapat menunjukkan beberapa hal. Hal pertama adalah bahwa kreditur meyakini rencana bisnis dan prospek perusahaan di masa mendatang dengan memberikan pinjaman dengan jumlah yang relatif besar. Namun demikian perusahaan harus mengelola jumlah hutang tersebut agar resiko tetap berada dalam kisaran yang dapat ditoleransi [24].

Beberapa tujuan perusahaan menggunakan bagian dari rasio Solvabilitas ini yakni [20]:

1. Untuk mengetahui posisi perubahan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Manfaat dari bagian rasio solvabilitas [20]:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

Perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal [20].

Dalam persoalan *Debt to Equity Ratio* yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berupa *Debt to Equity Ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk

konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko [22].

Bagi pihak kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [20].

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik, namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio ini sebaiknya besar [21]. Rasio hutang terhadap ekuitas mengukur proporsi relatif dari total kewajiban terhadap ekuitas biasa yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan [23]:

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut [23]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Common Stock Equity}} \quad (2.3)$$

Debt to Equity Ratio yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai hutang yang tinggi dapat meningkatkan beban bunga yang semakin besar. Semakin besar tingkat hutang perusahaan dapat menurunkan laba perusahaan. Dan semakin banyak hutang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi didalam perusahaan. Perusahaan harus mengelola secara efektif hutang yang ada untuk menghasilkan laba.

2.1.4. *Return on Asset*

Rasio ini juga menunjukkan kemampuan dari asset yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Karena menghitung kemampuan dari

asset yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba [24]. Investor mencari perusahaan yang sahamnya mungkin akan meningkat nilainya. Mereka akan terus menerus membandingkan perusahaan. Untuk membandingkan perusahaan perusahaan dengan ukuran yang berbeda, investor menggunakan beberapa ukuran profitabilitas standar, termasuk pengembalian atas aset [25].

Pengukuran menggunakan *Return on Asset* sesuai jika analisis ingin memperoleh ukuran terkait efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba bagi perusahaan atau pemilik. Keunggulan kondisi perusahaan dengan menggunakan *Return on Asset* adalah [24]:

- a. *Return on Asset* merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruh sumber daya yang ada di dalam perusahaan diperhitungkan
- b. *Return on Asset* mudah dihitung dan dipahami
- c. *Return on Asset* merupakan ukuran yang sesuai diterapkan untuk semua jenis bisnis yang bertujuan mencari laba.

Disamping beberapa keunggulan tersebut *Return on Asset* juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu [24]:

- a. Jika evaluasi kinerja manajer dilakukan dengan menggunakan *Return on Asset* ada kecenderungan manajer suatu divisi di dalam perusahaan tidak akan mau mengerjakan proyek-proyek yang kurang menguntungkan jika dihitung berdasarkan *Return on Asset* untuk divisi yang dia pimpin namun sebenarnya proyek tersebut memberikan nilai tambah bagi perusahaan secara keseluruhan.
- b. Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.

Kelemahan utama pada pengukuran akuntansi tradisional seperti *Return on Asset* sebagai pengukur penciptaan nilai adalah mengabaikan adanya biaya modal, sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak [24].

Return on Asset dapat mengukur penggunaan perusahaan atas asetnya untuk menghasilkan laba bagi dua kelompok yang membiayai bisnis [25]:

- a. Kreditor kepada siapa perusahaan berutang uang (kreditor menginginkan bunga)
- b. Pemegang saham yang memiliki saham perusahaan (Pemegang saham menginginkan laba bersih)

Jumlah beban bunga dan laba bersih adalah pengembalian kepada kedua kelompok yang membiayai perusahaan. Jumlah tersebut merupakan pembilang atau numerator dari rasio pengembalian atas aset [25].

Return on Asset mencerminkan tingkat keuntungan bersih setelah pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan [24]. Pengembalian total aset sering disebut pengembalian investasi, mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi pengembalian perusahaan atas total aset maka semakin baik [23]:

Perhitungan *Return on Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut [23]:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earnings Available For Common Stockholders}}{\text{Total Assets}} \quad (2.4)$$

Return on Asset menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan laba bersih dari aset yang diinvestasikan. Semakin tinggi pengembalian aset perusahaan menunjukkan semakin besar laba yang didapatkan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan.

2.1.5. Perbedaan permanen

Perbedaan permanen (Beda tetap) adalah perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan [26]. Perbedaan ini mengakibatkan terjadinya koreksi positif atau koreksi negatif tergantung pada penerapannya terhadap penghasilan dan biaya. Sifat tetap tersebut karena pengakuannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan tidak diperkenankan sebagai penghasilan atau biaya, sehingga tidak diperkenankan selamanya [27].

Beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal, ataupun sebaliknya. Beda tetap mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak/*pre tax income*) yang berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal PhKP (*taxable income*).

Beda tetap biasanya terjadi karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan PhKP [28]:

1. Penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final-Pasal 4 ayat (2) UU PPh
2. Penghasilan yang bukan objek pajak-Pasal 4 ayat (3) UU PPh
3. Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifatnya pemakaian penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajiban-Pasal 9 ayat (1) UU PPh
4. Beban yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final
5. Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura
6. Sanksi perpajakan

Perbedaan permanen terjadi ketika pendapatan atau item pengeluaran hanya termasuk dalam pendapatan sebelum pajak atau dalam pendapatan kena pajak tetapi tidak akan pernah masuk dalam keduanya. Sebagai contoh, pendapatan bunga obligasi daerah termasuk dalam pendapatan sebelum pajak dan tidak pernah dimasukkan dalam penghasilan kena pajak dibebaskan pajak oleh undang-undang. Tidak ada pajak tangguhan yang perlu diakui karena tidak ada konsekuensi pajak di masa depan dibuat. Penghasilan bebas pajak (atau pengurangan tidak diizinkan untuk pajak) hanya dikurangkan dari (atau ditambahkan ke) buku yang dihasilkan dalam untuk rekonsiliasi pajak. Dengan demikian, perbedaan permanen hanya memengaruhi rekonsiliasi pendapatan buku saat ini dengan pendapatan kena pajak, dan tidak berpengaruh pada perhitungan pajak tangguhan. Beberapa perbedaan permanen yang umum adalah [29]:

- a. Pendapatan bunga obligasi negara bagian dan kota : dimasukkan dalam pendapatan buku tetapi tidak termasuk dalam pendapatan kena pajak.
- b. Beban premi asuransi jiwa ketika korporasi adalah penerima: dikurangkan untuk pendapatan buku tetapi tidak untuk pendapatan kena pajak, hasil yang diterima dari kebijakan tersebut menghasilkan keuntungan buku tetapi tidak kena pajak.

- c. Beban pajak penghasilan federal: dikurangkan untuk pendapatan buku tetapi tidak untuk penghasilan kena pajak
- d. Pembayaran denda : dikurangkan untuk pendapatan buku tetapi tidak untuk pendapatan kena pajak
- e. Pengurangan penerimaan dividen : dikurangkan untuk penghasilan kena pajak tetapi tidak untuk pendapatan buku.

Perhitungan perbedaan permanen dapat dirumuskan sebagai berikut [17] :

$$\text{Perbedaan permanen} = \frac{\text{Jumlah perbedaan tetap}}{\text{Total asset}} \quad (2.5)$$

Perbedaan permanen terjadi akibat adanya perbedaan antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan pada pendapatan maupun beban, perbedaan ini menimbulkan terjadinya koreksi positif atau koreksi negatif. Adanya beban yang tidak diakui dalam perpajakan dapat menyebabkan laba bersih perusahaan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan kena pajaknya.

2.1.6. Perbedaan temporer

Perbedaan temporer (Beda waktu) adalah perbedaan besaran akun atau pos-pos yang ada antara akuntansi dan fiskal yang disebabkan oleh perbedaan metode yang digunakan. Metode tersebut adalah metode pembukuan, metode penyusutan, metode penilaian persediaan, metode cadangan metode penyisihan piutang, dan kompensasi kerugian [27]. Selain disebabkan oleh perbedaan metode beda waktu juga dapat timbul akibat adanya perbedaan waktu dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan [26]. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal [28]:

1. Akrua dan realisasi
2. Penyusutan dan amortisasi
3. Penilaian persediaan
4. Kompensasi rugi fiskal

Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer dapat berupa perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer dapat dikurangkan. Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan namun secara total nilai penghasilan dan beban yang diakui jumlahnya sama [18].

Perbedaan masa manfaat depresiasi antara akuntansi dan pajak menyebabkan perbedaan beban depresiasi pada setiap periode, namun totalnya sama. Dalam akuntansi sering menggunakan nilai sisa sedangkan pajak tidak menggunakan nilai sisa dalam depresiasi. Penggunaan nilai sisa akan menyebabkan beban depresiasi yang berbeda antara akuntansi dan pajak, namun perbedaan ini akan hilang saat aset tersebut dijual atau dilepaskan. Perbedaan pengakuan keuntungan/kerugian pelepasan aset antara akuntansi dan pajak menyebabkan perbedaan nilai sisa menjadi hilang [18].

Perbedaan temporer akan diakui sebagai pendapatan atau beban pajak tangguhan dan sebagai konsekuensinya akan diakui sebagai aset dan liabilitas pajak tangguhan dalam laporan posisi keuangan. Perbedaan temporer akan dipulihkan atau diselesaikan dimasa mendatang, sehingga konsekuensi perbedaan atas pengakuan aset dan liabilitas tertentu akan hilang ketika perbedaan tersebut tidak ada lagi [18].

Definisi perbedaan temporer ini didasarkan dengan asumsi bahwa aset dan liabilitas yang dilaporkan pada neraca entitas pada akhirnya akan dipulihkan atau diselesaikan pada nilai bersih yang dilaporkan. Proses pemulihan atau penyelesaian ini akan menciptakan pos-pos laporan laba rugi (pendapatan / keuntungan atau pengeluaran / kerugian) sebagai umur aset atau liabilitas berkembang jika nilai keuangan yang dilaporkan dari item *balance sheet* berbeda dari kas basis, periode yang benar untuk pengakuan item laporan laba rugi terkait akan berbeda antara laporan keuangan entitas dan pajak penghasilan entitas. Dengan demikian, dari perspektif laporan laba rugi perbedaan temporer terjadi ketika item pendapatan atau pengeluaran [29]:

- 1) Termasuk dalam penghasilan akuntansi keuangan dan pendapatan kena pajak
- 2) Diakui dalam satu periode untuk tujuan akuntansi keuangan dan pada periode lain untuk tujuan pajak penghasilan karena perbedaan antara aturan yang diundangkan dari GAAP dan Kode Pendapatan Internal jika seperti perbedaan sementara ada, suatu jumlah akan dicatat dan dilaporkan baik sebagai kewajiban pajak tangguhan atau aset pajak tangguhan tergantung pada hubungan antara nilai keuangan bersih yang dilaporkan dari aset atau liabilitas terkait

Ketika perbedaan temporer terbalik, jumlah pajak tangguhan yang dicatat dihapus dari neraca, jumlah yang dihapus menghasilkan kenaikan atau penurunan beban pajak penghasilan. Beberapa contoh perbedaan temporer disajikan di bawah ini [29]:

- a. Kewajiban garansi yang diestimasi: Biaya yang diakui dalam laporan keuangan laporan ketika labilitas terjadi pengurangan diakui untuk tujuan pajak ketika pekerjaan benar-benar dilakukan.
- b. Pendapatan sewa (royalti) yang diterima: Diakui dalam laporan keuangan sebagai liabilitas ketika sewa (secara umum) diterima sebagai pendapatan saat diakui sebagai pendapatan untuk keperluan pajak ketika kas diterima (Perhatikan bahwa Kode Pendapatan Internal mengacu pada pendapatan yang diterima di muka sebagai “pendapatan prabayar”, bukan “pendapatan diterima di muka”).
- c. Aset tetap dan akumulasi penyusutan: Perubahan dalam aset dan aset ini dan aset kontra yang terkait diakui dalam laporan keuangan sesuai dengan metode penyusutan yang dapat diterima oleh GAAP. Perubahan pada aset dan aset yang terkait biasanya diakui untuk tujuan pajak sesuai dengan metode yang dapat diterima oleh IRS seperti ACRS dan MACRS. Perhatikan bahwa pemulihan aset-aset ini terjadi ketika aset tersebut digunakan dalam operasi entitas untuk menghasilkan pendapatan. Pada dasarnya, sebagian dari investasi dalam perangkat aset dipulihkan saat produk atau layanan dijual
- d. Aset yang diasosiasikan: Menurut GAAP, penilaian awal dalam laporan keuangan aset yang disumbangkan didasarkan pada nilai pasar yang adil, dan pendapatan diakui untuk jumlah yang sama. Penyusutan aset dihitung berdasarkan kebijakan normal entitas. Pada saat penjualan aset, keuntungan diakui untuk selisih antara uang tunai yang diterima dan nilai buku bersih. Menurut *Internal Revenue Code*, aset yang

disumbangkan memiliki dasar yang sama untuk pemberian tersebut. Dengan demikian, tidak ada pengurangan pajak untuk depresiasi yang diperbolehkan untuk aset jika dasar pajak adalah nol ketika aset dijual, seluruh jumlah yang diterima adalah keuntungan kena pajak.

- e. Konversi aset sukarela: Menurut GAAP, keuntungan/kerugian harus diakui ketika aset nonmoneter secara tidak sengaja dikonversi menjadi aset moneter, meskipun entitas menginvestasikan kembali aset moneter tersebut sebagai pengganti aset nonmoneter. Aset pengganti dinilai berdasarkan biaya perolehan atau nilai wajar pada tanggal akuisisi. Menurut *Internal Revenue Code*, tidak ada keuntungan yang diakui pada konversi sukarela jika jumlah yang diinvestasikan kembali dalam properti pengganti sama dengan atau melebihi jumlah yang direalisasikan dari properti yang dikonversi. Dasar pajak dari aset pengganti dinilai sebesar biayanya dikurangi dengan laba yang ditangguhkan.
- f. *Goodwill*: Berdasarkan GAAP, *goodwill* tidak diamortisasi. Namun *Internal Revenue Code* mengamanatkan periode amortisasi lima belas tahun.

Perhitungan perbedaan temporer dapat dirumuskan sebagai berikut [17]:

$$\text{Perbedaan temporer} = \frac{\text{Jumlah perbedaan sementara}}{\text{Total aset}} \quad (2.6)$$

Perbedaan temporer muncul akibat adanya perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajak. Perbedaan temporer juga disebabkan oleh adanya perbedaan waktu dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Seperti penggunaan nilai sisa akan menyebabkan beban depresiasi yang berbeda antara akuntansi dan pajak.

2.1.7. *Net Profit Margin*

Persentase laba bersih dapat kita nilai apakah perusahaan ini hemat atau boros, jika dibandingkan dengan perusahaan lain maka hal ini bisa memberikan informasi tentang prestasi perusahaan dalam konteks perbandingannya dengan perusahaan lain [21]. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri

tersebut. Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan [22].

Penggunaan rasio profitabilitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [20].

Tujuan penggunaan rasio bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu [20]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Manfaat yang diperoleh adalah untuk [20]:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Rasio laba bersih terhadap penjualan sangat penting artinya bagi pemilik. Bagi pemilik sangat penting untuk mengetahui berapakah laba yang menjadi haknya. Rasio ini mengukur hasil akhir dari seluruh kegiatan perusahaan. Selisih laba bersih dengan laba usaha dapat mencerminkan berapa beban yang ditanggung perusahaan untuk beban-beban non-operasional [30].

Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus [22]. *Net Profit Margin* mengukur persentase setiap penjualan yang ada setelah semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan dividen saham preferen telah dikurangkan. Semakin tinggi margin laba bersih perusahaan akan semakin baik [23]:

Perhitungan *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut [23]:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earnings Available For Common Stockholders}}{\text{Sales}} \quad (2.7)$$

Net Profit Margin menunjukkan kualitas penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat melihat perkembangan laba mereka dari waktu ke waktu. *Net Profit Margin* juga dapat digunakan untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik yang berasal modal pinjaman maupun modal sendiri, informasi ini juga dapat mendukung manager untuk mengelola perusahaan secara efisien dalam rangka meningkatkan modal perusahaan.

1.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nino Sri Purnama Yanti melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 12 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Net Profit margin* tidak berpengaruh signifikan Terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit margin* dan *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [11].
2. Tri Wahyuni, Sri Ayem dan Suyanto melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin* Terhadap pertumbuhan laba”. Penelitian ini menggunakan

sampel 13 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba [14].

3. Shinta Estininghadi melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Net Profit Margin* Terhadap pertumbuhan laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 33 perusahaan sektor Property and Real Estate pada 2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Net profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba [12].
4. Rahmawaty melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap pertumbuhan Laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 369 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, perbedaan permanen berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [16].
5. Vidiyanna Rizal Putri dan Sary melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 8 perusahaan pada perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *Book Tax Differences*, *Temporary Differences* dan *Permanent Differences* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Temporary Differences* berpengaruh

signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Permanent Differences* dan *Book Tax Differences* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [17].

6. Teguh Erawati dan Ignatius Joko Widayanto melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Working Capital to Total Asset*, *Operating Income to Total Liabilities*, *Total Asset Turnover*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity* Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *Working Capital to Total Asset*, *Operating Income to Total Liabilities*, *Total Asset Turnover*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Operating Income to Total Liabilities* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba dan *Return on Asset* dan *Return on Equity* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Working Capital to Total Asset* dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [15].
7. Esli Silalahi melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Informasi Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 59 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over*, *Debt Ratio*, *Gross Profit Margin* dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over*, *Gross Profit Margin* dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Debt Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [10].
8. Meilyanti melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 8 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Current Ratio* dan *Debt to*

Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Return on Asset* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba [13].

Tabel 1.1 Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Nino Sri Purnama Yanti (2017) [11]	Dampak Kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016)	<u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Debt to Equity Ratio</i> b. <i>Return on Asset</i> c. <i>Current Ratio</i> d. <i>Net Profit Margin</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Tri Wahyuni, Sri Ayem dan Suyanto (2017) [14]	Pengaruh Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015	<u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Quick Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Inventory Turnover</i> d. <i>Net Profit Margin</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara parsial:</u> a. <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. b. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
Shinta Estininghadi (2019) [12]	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Total Assets Turn Over</i> d. <i>Net Profit Margin</i>	<u>Secara simultan:</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. b. <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turn Over</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Tabel 2.1 Sambungan

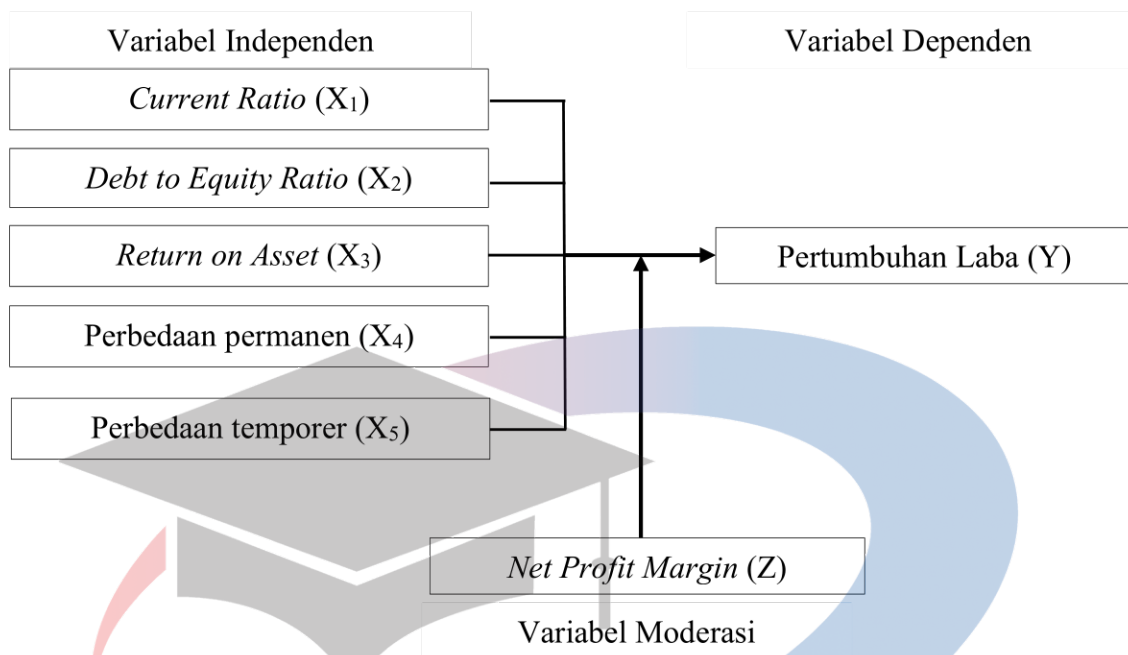
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Rahmawaty (2017) [16]	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Perbedaan permanen b. Perbedaan temporer	<u>Secara Simultan:</u> Perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Perbedaan permanen berpengaruh signifikan negatif terhadap Pertumbuhan Laba. b. Perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Vidiyanna Rizal Putri dan Sary (2017) [17]	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Permanent Differences</i> b. <i>Temporary Differences</i> c. <i>Book Tax Differences</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Permanent Differences</i> , <i>Temporary Differences</i> dan <i>Book Tax Differences</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Temporary Differences</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Permanent Differences</i> dan <i>Book Tax Difference</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
Teguh Erawati dan Ignatius Joko Widyanto (2016) [15]	Pengaruh <i>Working Capital to Total Asset</i> , <i>Operating Income to Total Liabilities</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Working Capital to Total Asset</i> b. <i>Operating Income to Total Liabilities</i> c. <i>Total Asset Turnover</i> d. <i>Return on Asset</i> e. <i>Return on Equity</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Working Capital to Total Asset</i> , <i>Operating Income to Total Liabilities</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Operating Income to Total Liabilities</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Laba. c. <i>Working Capital to Total Asset</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Esli Silalahi (2018) [10]	Pengaruh Informasi Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur di Bursa Indonesia)	<p><u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Quick Ratio</i> c. <i>Inventory Turn Over</i> d. <i>Total Asset Turn Over</i> e. <i>Gross Profit Margin</i> f. <i>Debt Ratio</i> g. <i>Return on Asset</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i>, <i>Quick Ratio</i>, <i>Inventory Turn Over</i>, <i>Total Asset Turn Over</i>, <i>Gross Profit Margin</i>, <i>Debt Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.</p> <p><u>Secara parsial:</u> a. <i>Current Ratio</i>, <i>Quick Ratio</i>, <i>Inventory Turnover</i>, <i>Total Asset Turn Over</i>, <i>Gross Profit Margin</i>, <i>Debt Ratio</i>, dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p>
Meilyanti (2017) [13]	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016	<p><u>Variabel Independen:</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Return on Asset</i></p>	<p><u>Secara simultan:</u> <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.</p>

1.3. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah alur sederhana yang mendeskripsikan pola hubungan variabel penelitian. Alur sederhana ini dapat berupa gambar. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, Perbedaan permanen dan Perbedaan temporer terhadap Pertumbuhan Laba di perusahaan Kompas 100 dengan *Net Profit Margin* sebagai variabel moderasi. Kerangka sederhana tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

1.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Net Profit Margin sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan perusahaan dalam posisi keuangan yang baik sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba [10].

Net Profit Margin mampu memoderasi hubungan *Current Ratio* dikarenakan perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan dapat membayar kewajiban mereka. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan laba dengan adanya laba bersih dari penjualan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a} : *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2a} : *Net Profit Margin* mampu memoderasi hubungan antara *Current Ratio* dengan Pertumbuhan laba.

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba dengan *Net Profit Margin* sebagai Variabel Moderasi

Debt to Equity Ratio menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini berarti terdapat sebagian besar aset yang didanai dari utang perusahaan. Banyaknya utang perusahaan menyebabkan beban bunga yang dibayarkan juga besar sehingga menurunkan pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba [12].

Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang kecil menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan lebih baik karena pembiayaan dari hutang sedikit. Dengan *Net Profit Margin* yang tinggi maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan jumlah laba bersih dari penjualan dapat menutupi nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1b} : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2b} : *Net Profit Margin* mampu memoderasi hubungan antara *Current Ratio* dengan Pertumbuhan Laba.

2.4.3. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Pertumbuhan Laba dengan *Net Profit Margin* sebagai Variabel Moderasi

Semakin tinggi *Return on Asset* menunjukkan suatu perusahaan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan laba karena tingkat pengembalian aset yang tinggi dapat membantu untuk meningkatkan laba dari aset yang diinvestasikan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba [15] [10] [13].

Perusahaan dengan tingkat *Net profit Margin* yang tinggi dapat meningkatkan hubungan *Return on Asset* terhadap pertumbuhan laba karena *Net Profit Margin* yang tinggi akan menghasilkan laba bersih bagi perusahaan yang menyebabkan tingkat

pengembalian aset semakin baik sehingga pertumbuhan laba perusahaan dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1c}: *Return on Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2c}: *Net Profit Margin* mampu memoderasi hubungan antara *Return on Asset* dengan Pertumbuhan Laba.

2.4.4. Pengaruh perbedaan permanen terhadap Pertumbuhan Laba dengan *Net Profit Margin* sebagai Variabel Moderasi

Perbedaan permanen menunjukkan semakin besar laba yang diterima perusahaan maka semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan dengan adanya koreksi fiskal positif maupun koreksi fiskal negatif. Perbedaan permanen yang besar dapat menurunkan pertumbuhan laba. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa perbedaan permanen berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba [16].

Net Profit Margin yang tinggi menyebabkan hubungan perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba semakin tinggi. Hal ini dikarenakan *Net Profit Margin* yang besar dapat meningkatkan beban pajak yang dibayarkan sehingga perbedaan permanen yang tinggi dapat mengurangi pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1d}: Perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2d}: *Net Profit Margin* mampu memoderasi hubungan antara perbedaan permanen dengan Pertumbuhan laba.

2.4.5. Pengaruh perbedaan temporer terhadap Pertumbuhan Laba dengan *Net Profit Margin* sebagai variabel moderasi

Perbedaan temporer ini menyebabkan pergeseran pengakuan pendapatan atau beban antara satu pajak ke tahun pajak lainnya. Perbedaan ini dapat menimbulkan kewajiban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan. Perusahaan dengan perbedaan temporer yang besar akan membayar pajak dalam jumlah besar yang menurunkan pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa perbedaan temporer berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba [17].

Net Profit Margin yang tinggi menyebabkan hubungan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba semakin besar. Hal ini dikarenakan *Net Profit Margin* yang tinggi menyebabkan pajak yang dibayar juga besar karena adanya laba dari penjualan yang dapat mengurangi pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1e} : Pengaruh perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba.

H_{2e} : *Net Profit Margin* mampu memoderasi hubungan antara perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba.

